

**PENGARUH TERAPI OKUPASI TERHADAP *ACTIVITY DAILY LIVING* PADA ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS):
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DESTA PUTRI RAMADHANI
1710201053**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020/2021**

**PENGARUH TERAPI OKUPASI TERHADAP *ACTIVITY DAILY LIVING* PADA ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS):
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
DESTA PUTRI RAMADHANI
1710201053

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan



Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ns PRASTIWI PUJI RAHAYU, M.Kep.,Sp.Kep.J
01 Agustus 2021 16:09:38



PENGARUH TERAPI OKUPASI TERHADAP *ACTIVITY DAILY LIVING* PADA ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS): *LITERATURE REVIEW*¹

Desta Putri Ramadhani², Prastiwi Puji Rahayu³

^{2,3}Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping Sleman, Yogyakarta.
55292, Indonesia
Telepon: (0274)4469199, Fax.: (0274)4469204

[²destaputriramadhani@gmail.com](mailto:destaputriramadhani@gmail.com), [³prastiwi.puji@gmail.com](mailto:prastiwi.puji@gmail.com)

ABSTRAK

Terapi okupasi salah satu intervensi nonfarmakologi untuk membantu memulihkan *activity daily living* ODS yang terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh terapi okupasi terhadap *activity daily living* pada orang dengan skizofrenia: *literature review*. Metode yang digunakan 3 kata kunci, pencarian di 5 *database*, bahasa Indonesia dan Inggris, naskah *fulltext*, dan tahun 2015–2020. Hasil analisis dari 10 jurnal menjelaskan terapi okupasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *activity daily living* pada ODS. Terapi okupasi salah satu intervensi yang signifikan dalam pemulihan *activity daily living* dan pengurangan gejala ODS. Saran *literature review* ini diharapkan seluruh pihak ikut andil dalam memulihkan kondisi ODS.

Kata Kunci : terapi okupasi, *activity daily living*, orang dengan skizofrenia (ODS)
Daftar Pustaka : 39 buah (2010–2020)
Halaman : x, 88 halaman, 2 gambar, 13 tabel, 3 lampiran



¹ Judul skripsi

² Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

**THE EFFECT OF OCCUPATIONAL THERAPY ON DAILY LIVING
ACTIVITY IN PEOPLE WITH SCHIZOPHRENIA (PWS):
A LITERATURE REVIEW¹**

Destia Putri Ramadhani² Prastiwi Puji Rahayu³

^{2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogatirto Gamping Sleman, Yogyakarta.
55292, Indonesia

Telepon: (0274)4469199, Fax.: (0274)4469204

[²destaputriramadhani@gmail.com](mailto:destaputriramadhani@gmail.com), [³prastiwi.puji@gmail.com](mailto:prastiwi.puji@gmail.com)

ABSTRACT

Occupational therapy is one of the non-pharmacological interventions to help to restore disturbed daily living activities of People with schizophrenia (PWS). The study aims to identify the effect of occupational therapy on daily living activity in people with schizophrenia (PWA): a literature review. There were 3 keywords, searching in 5 databases, Indonesian and English, full text manuscripts, year 2015 - 2020. The analysis of 10 journals explained that occupational therapy had a significant effect on daily living activities in PWS. Occupational therapy is one of the significant interventions in restoring daily living activities and reducing the symptoms of PWS. All parties are expected to take part in restoring the condition of PWS.

Keywords : Occupational Therapy, Activity Daily Living, People with Schizophrenia (PWS)

Bibliography : 39 Bibliography (2010-2020)

Pages : x, 88 Pages, 2 Figures, 13 Tables, 3 Appendices



¹Title

²Student of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Orang dengan skizofrenia atau disebut ODS di Indonesia dianggap sebuah gangguan kejiwaan yang mistis, dianggap terkutuk atau kerasukan makhluk gaib. Masalah yang kerap muncul pada ODS adalah penerimaan stigma buruk di masyarakat dan pemasungan yang dilakukan oleh keluarga sendiri. Pemasungan yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan dampak yang tidak baik pada ODS. Dampak tersebut berakibat pada mengecilnya otot-otot kaki, dekubitus, kualitas hidup tidak berjalan dengan baik, dan aktivitas sehari-hari yang tidak terpenuhi karena dihentikan dengan sengaja (Armandani, 2014).

Perawatan diri yang tidak terpenuhi membuat kualitas hidup ODS semakin tidak berdaya akan kondisi dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Hardani (2012) terkait ketergantungan pasien skizofrenia dalam memenuhi aktivitas sehari-harinya. Pasien skizofrenia di lingkup komunitas dari 32 responden hasil yang didapat ada 12 (38%) pasien skizofrenia dalam ketergantungan ringan, 9 (28%) dalam kategori ketergantungan sedang, 4 (13%) dalam ketergantungan total, dan 3 (9%) dalam kategori mandiri (Rini, Afinia Sandhya, 2016).

Masalah gangguan kejiwaan seperti skizofrenia ini jika tidak ditangani dengan baik dan tepat maka akan memicu sejumlah komplikasi serius seperti; berpikir dan mencoba untuk bunuh diri, depresi, fobia, melukai diri sendiri, penyalahgunaan NAPZA dan kecanduan alkohol, perilaku agresif, dan gaduh gelisah. Orang dengan skizofrenia (ODS) yang tidak tertangani dengan baik juga dapat bermasalah dalam hubungan keluarga dan lingkungan sekitar sehingga memilih mengisolasi diri. Gejala-gejala gangguan kejiwaan yang dialami ODS berdampak pula pada kesulitan untuk bekerja yang berakibat pada kondisi keuangannya (Willy d. , 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.54 th 2017 tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Bab V Rehabilitasi Pasca Pasung Orang Dengan Gangguan Jiwa point ke-6 adanya pemberian terapi vokasional dan okupasional yaitu terapi yang sering digunakan dalam mengembangkan keterampilan, kemandirian, dan pelatihan kerja bagi orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ. Terapi yang sering digunakan untuk membantu kemandirian dan ADL yakni terapi modalitas dan terapi vokasional yang sering disandingkan dengan terapi okupasi yang berfungsi untuk meningkatkan kemandirian dan kinerja pasien gangguan jiwa (Elisia, 2014).

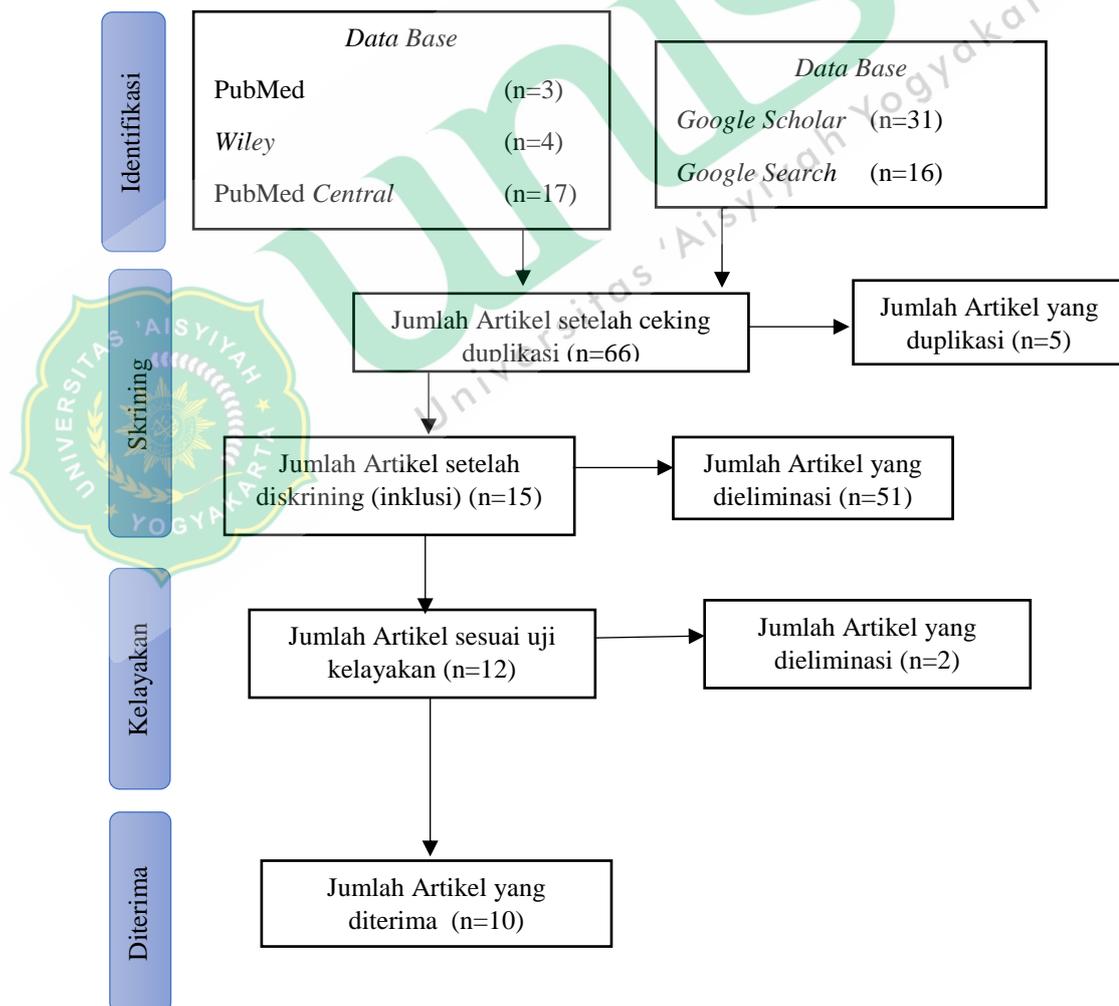
Terapi okupasi memiliki peran untuk membantu pasien dalam meningkatkan dan menjaga kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perawat selaku terapis akan mengajak pasien untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dan produktivitas dalam memanfaatkan waktu luang tanpa paksaan. Pasien akan diajak bekerjasama untuk menentukan kepentingan dalam aktivitas sehari-hari yang mungkin sulit mereka temukan (Theraphy, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelusuran *literature* dilakukan melalui *Google Search*, *Google Scholar*, PubMed, NBCI (PubMed Central), dan *Wiley*. *Keyword* yang digunakan *keyword* dan *Boolean operator (OR)* pada *database* yang berbahasa Inggris. Analisis data menggunakan seleksi *literature* (PRISMA) dengan kriteria inklusi naskah yang dapat diakses secara *full – text* dalam rentang terbit sejak 1 Januari 2015 sampai 30 Oktober 2020, dengan subjek nya adalah orang dengan skizofrenia (ODS), berbahasa Indonesia dan Inggris, dan sesuai topik dan tujuan penelitian.

Hasil penelusuran didapatkan 71 jurnal diidentifikasi yang kemudian dilakukan skrining. Dari 71 jurnal terdapat 5 yang duplikasi sehingga tinggal 66 jurnal dari jumlah artikel yang kemudian dilakukan *excluded studies* didapatkan 15 jurnal, setelah itu *excluded studies* kembali berdasarkan kriteria inklusi dan dilakukan *critical appraisal* menggunakan *The JBI critical appraisal tools* oleh 2 *reviewer* sehingga jumlah total artikel yang memenuhi syarat untuk *review* berjumlah 10 jurnal. Hasil penelusuran dari *literature review* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Hasil Penelusuran *Literature Review*



HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Tujuan	Penulis	Desain Penelitian	Besar Sampel
1	Meningkatkan harga diri pasien harga rendah kronik dengan terapi okupasi berkebun menanam cabai di wilayah kerja Puskesmas Sruweng.	(Astriyana Krissanti & Arnika Dwi Asti., 2019)	Deskriptif	(n= 2)
2	Mengetahui pengaruh terapi okupasi pada pasien halusinasi di RSUD Banyumas	(Melinda Puspita Ayu Jatinandya., 2020)	Deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>	(n= 32)
3	Mengetahui asuhan keperawatan jiwa dengan perubahan persepsi sensorik: Halusinasi Pendengaran dengan intervensi aktivitas menggambar	(Novianti Saptarani, dkk., 2020)	Deskriptif	(n= 1)
4	Dapat memahami asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa Resiko Perilaku Kekerasan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta	(Nurcantika Mei Anggita., 2019)	Deskriptif	(n= 1)
5	Mengaplikasikan terapi okupasi pada pasien harga diri rendah, mendeskripsikan kemampuan melakukan aktivitas (berkebun) pada pasien harga diri rendah sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah	(Desi Ariyana Rahayu., 2020)	Deskriptif Analitis	(n= 2)
6	Mengetahui pengaruh terapi okupasi pada pasien halusinasi di RSUD Banyumas	(Melinda Puspita Ayu., 2020)	Deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>	(n= 32)
7	Mengungkap secara mendalam tentang kreatifitas survivor skizofrenia dalam upaya kesembuhan	(Lina Rahmawati., 2018)	Kualitatif	(n= 7)
8	Mengetahui distribusi frekuensi gejala halusinasi pendengaran	(Niken Yuniar Sari, dkk., 2019)	<i>Quasy Experiment</i>	(n= 27)

9	pada pasien halusinasi pendengaran Mengetahui efektifitas <i>art drawing therapy</i> terhadap penurunan skor PANSS pasien skizofrenia di ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta	(Rizqy Luqmanul Hakim., 2018)	<i>Quasy Experiment</i>	(n= 10)
10	Meningkatkan neurokognisi, gejala, dan fungsi sosial pada pasien skizofrenia yang baru saja dirawat di Rumah Sakit dengan IOT+GOT	(<i>Takeshi Shimada et.al.</i> , 2016)	Eksperimen Semu Terkontrol/ <i>Quasy Experiment</i>	(n= 51)

1. Terapi Okupasi

Berdasarkan penelitian (Rahayu, 2020) mengemukakan terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Terapi okupasi berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih dapat digunakan pada seseorang, pemeliharaan, atau peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri dan tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Frekuensi media penerapan terapi okupasi yang dijelaskan dalam 10 jurnal ini bermacam-macam. Media yang digunakan ada yang disesuaikan dengan kreativitas sesuai minat, menggambar, berkebun/menanam, dan pengajaran spiritual (terapi dzikir).

Media terapi okupasi ini memiliki tujuan yang beragam. Pertama, media kreativitas sesuai minat yang ditinjau berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama sakit klien skizofrenia. Kreativitas sesuai minat dipilih langsung oleh klien berupa kegiatan yang diminati. Hal ini bertujuan untuk menerapkan perilaku positif berupa peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi, menurunkan perilaku negatif seperti afek datar, anhedonia (kurang perhatian), dan gejala tidak beraturan lainnya. Pasien skizofrenia juga diberikan terapi okupasi yang berbentuk IOT+GOT. IOT adalah bentuk terapi okupasi individual sedangkan GOT adalah bentuk terapi IOT yang ditambah dengan kelompok OT. Terapi okupasi IOT+GOT ini bertujuan untuk meningkatkan neurokognisi, gejala, dan fungsi sosial diantara pasien skizofrenia yang baru saja di rawat di rumah sakit. Pemberian terapi okupasi IOT+GOT ini diukur menggunakan penilaian singkat kognisi skizofrenia versi Jepang (BACS-J), PANSS, dan skala penilaian fungsi global yang digunakan untuk evaluasi. Kedua, terapi okupasi dengan media berkebun/menanam bertujuan untuk mengurangi gejala-gejala halusinasi dan menurunkan gejala harga diri rendah yang dialami oleh pasien skizofrenia.

Media terapi okupasi yang ketiga yakni, menggambar. Pasien skizofrenia yang memiliki gejala negatif dan gejala positif akan dibimbing untuk mengutarakan atau menceritakan suatu hal yang pasien lihat, dengar, atau rasakan melalui sebuah gambar. Selain itu, dengan menggambar pasien skizofrenia akan perlahan melupakan apa yang terjadi (kejadian tidak nyata) dan gejala halusinasi

mengalami penurunan. Selanjutnya, kemampuan tersebut akan diukur menggunakan skala PANSS untuk melihat penurunan gejala yang signifikan. Keempat, pengajaran spiritual (terapi dzikir) yang ditujukan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan. Terapi okupasi tidak hanya menggunakan media yang berisi aktivitas sehari-hari. Ibadah juga termasuk penerapan terapi okupasi. Pasien dengan risiko perilaku kekerasan biasanya akan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan rasa kesal dan marah yang tidak konstruktif. Terdapat 4 cara untuk mengontrol marah yaitu; dengan tarik napas dalam dan pukuk bantal, dengan cara minum obat secara teratur, dengan cara verbal (bercakap-cakap), dan spiritual. Terapi dzikir menjadi salah satu intervensi untuk mengontrol risiko perilaku kekerasan untuk meredakan amarah nya. Pengajaran spiritual dengan terapi dzikir akan membuat pasien skizofrenia mengingat Allah subhanahu wa ta'ala dan memfokuskan pikiran.

2. *Activity Daily Living* (ADL)

Activity daily living (ADL) atau aktivitas sehari-hari yang mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi yang memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. ADL bersifat pribadi karena mencakup pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri atau mandiri tanpa dibantu orang lain jika memungkinkan (Dra. Mimin Casmini, 2012). *Activity daily living* yang dilatih menggunakan terapi okupasi lalu pada pasien skizofrenia menghasilkan perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut dihasilkan bermacam-macam yaitu; meningkatnya harga diri pada klien skizofrenia dengan gejala harga diri rendah dan harga diri rendah kronis, menurunnya gejala negatif pada pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi, mampu melepaskan emosi dengan baik pada pasien skizofrenia dengan gejala risiko perilaku kekerasan, dan mampu menerapkan kegiatan baru sesuai minat dan kemampuan klien skizofrenia dengan gejala secara umum.

Beberapa jurnal menyampaikan bahwa terapi okupasi sangat di rekomendasikan untuk menunjang kegiatan klien dengan skizofrenia yang tidak terlaksana selama klien sakit. Saat klien sudah dalam tahap pemulihan dan sudah bisa berinteraksi dengan orang lain, dianjurkan adanya pelatihan fisik, asah keterampilan, dan kemampuan kerja untuk meningkatkan percaya diri serta meminimalisir bergantung pada orang lain. Melakukan terapi okupasi dengan sistem terjadwal, rutin, dan tidak memaksa keadaan klien menjadi kunci keberhasilan terapi okupasi untuk memulihkan *activity daily living*. Terapi okupasi yang digunakan di 10 jurnal (100%) yang dikemukakan oleh peneliti merupakan jenis dari terapi okupasi aktivitas sehari-hari. Terapi okupasi aktivitas sehari-hari lebih mudah diterapkan, terjangkau, dan tidak memberatkan kondisi klien.

Keberhasilan dari terapi okupasi terhadap *activity daily living* pasien skizofrenia merupakan sebuah pencapaian yang sangat baik. Pasien skizofrenia dengan berbagai macam gejala yang mereka alami dapat diminimalisir dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Sehingga, sudah tidak ada lagi waktu terbuang dan larut dalam pemikiran yang tidak nyata pada klien skizofrenia.

3. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi khas proses berpikir, terkadang memiliki perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, adanya waham, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata, dan autism. Skizofrenia adalah kategori gangguan psikotik yang paling sering terjadi (Sumekar & Zahnia, 2016). skizofrenia mempunyai penyerta gejala yang bermacam-macam. Kelompok pasien skizofrenia yang diberikan terapi okupasi merupakan kelompok yang harus diberikan perawatan khusus dalam menjalani pengobatan nonfarmakologi agar dapat menjalani kesehariannya dengan mandiri (WebMD, 2019). Terapi okupasi diberikan pada kelompok direntan yang anggota nya sedikit atau tidak terlalu banyak yakni sekitar $\pm 2-20$ orang agar lebih fokus untuk meningkatkan kemampuan aktivitas sehari-hari per individu (Wikipedia, 2021).

Gejala pasien skizofrenia pada 10 jurnal yang dikemukakan oleh peneliti ada bermacam-macam. Gejala tersebut meliputi; gejala harga diri rendah, halusinasi, halusinasi pendengaran, dan gejala risiko perilaku kekerasan. Gejala ini kemudian diberikan perlakuan terapi okupasi dengan masing-masing kegiatan yang sudah ditentukan. Perlakuan terapi okupasi sendiri sudah tertulis di Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 76 tahun 2014 terkait cara melakukan terapi okupasi; (1) *Assessment* terapi okupasi, (2) Diagnosa klien dengan terapi okupasi, (3) Tujuan terapi okupasi, (4) Intervensi terapi okupasi, (5) Evaluasi/*re-evaluasi*. Melalui kelima tahap ini perawat akan menggali lebih banyak informasi tentang hobi, kesukaan, atau kebiasaan yang pasien sering lakukan (Wulandari & Sukmana, 2014).

Terapi okupasi yang diterapkan dalam kesepuluh jurnal yang telah dikemukakan peneliti yakni, terapi okupasi jenis aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan oleh perawat dan diaplikasikan pada orang dengan gangguan jiwa berbagai gejala. Menurut *Rogers & Holm* (2004) dan *Creek* (2003) jenis terapi okupasi aktivitas sehari-hari merupakan aktivitas yang ditujukan untuk merawat diri (Creek, 2020). Terapi okupasi jenis ini dapat dilakukan secara perorangan ataupun berkelompok. Aktivitas yang dilakukan dalam terapi ini yaitu; (1) Memenuhi kebutuhan dasar fisik (cara makan, makan, kemampuan beribadah, kemampuan berpindah, merawat benda pribadi, tidur, BAK/BAB, mandi, dan menjaga kebersihan pribadi). Lalu yang ke (2) Fungsi kelangsungan hidup (memasak, berpakaian, belanja, bersosialisasi, dan menjaga lingkungan hidup seseorang agar tetap sehat).

Bentuk kegiatan aktivitas terapi okupasi yang dilakukan adalah *activity day learning*. Terapi okupasi dalam memulihkan *activity daily living* diberikan pada pasien yang sedang dalam masa pemulihan untuk mengembalikan kondisi sebelumnya (WebMD, 2019). Untuk mendukung terapi ini supaya berjalan sesuai dengan harapan, pasien skizofrenia dengan perawat akan mengadakan kesepakatan terkait aktivitas yang nantinya dipilih berdasarkan pada kesukaan pasien (hobi) atau kegiatan yang sering dilakukan pasien sebelum sakit. Setelah kegiatan disepakati, perawat akan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan (Wulandari & Sukmana, 2014). Hasil dari terapi okupasi sendiri akan maksimal ketika peserta yang diikutsertakan berjumlah 2-20 orang selama kurang dari 3 minggu, optimalnya yakni 3x seminggu (UK, 2019). Hal ini berpengaruh pada tingkat fokus dari pasien itu sendiri. Semakin sedikit pasien yang terlibat maka

akan semakin mudah dalam memfokuskan pasien pada kegiatan yang dilakukan serta terapi okupasi akan terlaksana lebih efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan *literature review* dari 10 jurnal penelitian terdahulu sesuai dengan topik dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi okupasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *activity daily living* bahkan sampai berpengaruh pada pengurangan gejala orang dengan skizofrenia (ODS). Terapi okupasi merupakan salah satu intervensi yang berpengaruh dalam pemulihan *activity daily living* khususnya pada orang dengan skizofrenia (ODS), karena adanya aktivitas sehari-hari yang terjadwal dan disesuaikan dengan minat pasien skizofrenia tersebut. Maka dari itu, penunjang pengobatan nonfarmakologi sangat penting dilakukan dalam pemulihan pasien gangguan jiwa seperti skizofrenia yang memiliki berbagai macam kondisi dan gejala yang berakibat terhambatnya pemenuhan aktivitas keseharian pasien tersebut. Proses yang dilakukan pada terapi okupasi pun tidak terlalu sulit untuk dijalani, dengan bermodalkan benda-benda yang ada disekitar, sesuai dengan *mood* pasien, dan didukung motivasi penuh, maka terapi okupasi bisa terlaksanakan dengan baik dan optimal. Sehingga, dengan adanya terapi okupasi secara rutin dan terjadwal pasien skizofrenia terus-menerus melatih fisiknya agar kembali berdaya, mandiri, dan dapat dengan mudah memenuhi *activity daily living* nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Armandani, K. (2014, Oktober Senin). Nasib Pengidap Skizofrenia di Indonesia. *CNN Indonesia*.
- Creek. (2020). *Occupational Therapy Defined as a Complex Intervention*.
- Dra. Mimin Casmini, M. (2012). *ACTIVITY DAILY LIVING (ADL)*. Bandung, Jawa Barat.
- Elisia, L. (2014). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Di RSJD Dokter Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 2.
- Rahayu, D. A. (2020). Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun). *Ners Muda*, 1(1).
- Rini, A. S. (2016). *ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN RAWAT DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA TIPE PARANOID*. *Dinamika Penelitian*, 16(2), 1-2.
- Rini, Afinia Sandhya. (2016, November). Activity Of Daily Living (ADL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Rawat Diri Pada Pasien Skizofrenia Tipe Paranoid. *Dinamika Penelitian*, 16(2), 206.
- Sumekar, D. W., & Zahnia, S. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Juke (Jurnal Kedokteran Unila)*, 1.
- Theraphy, T. O. (2019). Pentingnya Terapi Okupasi.
- Wahyudi, A., & Fibriana, A. I. (2016). *FAKTOR RESIKO TERJADINYA SKIZOFRENIA (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II)*. *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 2.
- WHO, W. H. (2019). Kesehatan Jiwa.
- WebMD, N. U. (2019). Terapi Okupasi. *Radaksi Halodoc*.
- Wikipedia. (2021). Terapi Okupasi.
- Willy, d. (2018, September 24). Diagnosis Skizofrenia. *ALODOKTER*.
- Wulandari, N., & Sukmana, R. (2014, Juli). *PENGARUH TERAPI OKUPASI TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL PADA KLIEN SKIZOFRENIA DENGAN ISOLASI SOSIAL*. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 1(2), 85.
- Wulandari, R. (2014, Juli). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living). *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 1(2), 145.

